

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan peneliti :

2.1.1 Pinky Agnia Septiani, 2017. Kemampuan Bina Diri Anak dengan Kedisabilitasan Intelektual di SLB-C YPLB Asih Manunggal Kota Bandung. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran mengenai kemampuan bina diri anak dengan kedisabilitasan intelektual dalam merawat diri, menolong diri, bersosialisasi, keterampilan hidup/vokasional, dan mengisi waktu luang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru wali kelas, orang tua/keluarga anak dengan kedisabilitasan intelektual (downsyndrome). Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumentasi, dan triangulasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferability, dependability dan confirmability.

2.1.2 M.Aqil Akbar, 2021. Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas di Kabupaten Aceh Singkil. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Peran Pekerja Sosial dalam penanganan penyandang Disabilitas di Kabupaten Aceh singkil.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskripsi dengan analisis atau reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Indikator dari penelitian ini adalah proses pembimbingan, Proses memotivasi, Proses Memfasilitasi Penyandang Disabilitas dan Proses mengembalikan keberfungsian sosial melalui mengadvokasinya.

No	Judul Penelitian	Tahun	Nama Peneliti	Metode Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Kemampuan Bina Diri Anak dengan Kedisabilitasan Intelektual di SLB-C YPLB Asih Manunggal Kota Bandung	2017	Pinky Agnia Septiani	Kualitatif	Metode dan sasaran Penelitian	Lokasi penelitian dan Variabel penelitian
2	Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Kelompok Disabilitas di	2021	M. Aqil Akbar	Kualitatif	Metode dan sasaran Penelitian	Variabel dan Lokasi Penelitian

	Kabupaten Aceh Singkil.					
3	Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Penyandang Disabilitas Intelektual Grahita Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual Kartini Di Temanggung	2020	Cantika Afifah Jayanti	Kualitatif	Metode dan sasaran Penelitian	Variabel dan Lokasi Penelitian

2.2 Teori Relevan Dengan Penelitian

Teori yang relevan meruakan teori yang berdasarkan pendapat para ahli, undang-undang dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian, berikut teori yang relevan dengan penelitian tersebut :

2.2.1 Tinjauan tentang Peran

2.2.1.1 Pengertian Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto (2013 : 212), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan dan status memang tidak bisa dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco (2011 : 52) sebagai berikut :

A role such as that of student, is a pattern of expected task and other behavior associated with a social status, expressed in term of role concepts and definition, and of role performance behavior and relationships with other. (Peranan merupakan suatu pola tugas-tugas dan tingkah laku yang diharapkan berkaitan dengan situasi sosial tertentu, serta berkaitan dengan penampilan tingkah laku dan relasi-relasi sosial orang lain).

Status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban; peran adalah pemeranan dari pangkat hak dan kewajiban tersebut.

Selanjutnya Sarlito Wirawan Sarwono (2015:215) mendefinisikan “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang actor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan dapat berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Menurut Arimbi Horeopoetri dan Achmad Sentosa (2003:15) ada beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.

- b. Peran sebagai strategi. Penganut peran ini mendalikan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsive dan responsible.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa. Peran digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian consensus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance). Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh

karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

2.2.1.2 Aspek Peran

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:

a. Orang yang berperan

Berbagai istilah tentang orang- orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

- a) aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
- b) Target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-self.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor (person, ego, self) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang- orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut (focal position), sedangkan target menempati posisi

padanan dari posisi pusat tersebut (counter position). Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (partner) bagi aktor.

b. perilaku peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:

a) Harapan tentang peran (expectation)

Harapan tentang peran adalah harapan- harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

b) Secord dan Backman berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut :

1. Harapan yang bersifat meramalkan (anticipatory), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif (role expectation), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis: Harapan yang terselubung (convert), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
3. Harapan yang terbuka (overt), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (role demand). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran (performance)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda- beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya.

Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilahistilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasinya). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

d. Penilaian (evaluation) dan sanksi (sanction)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

Menurut Biddle dan Thomas, penilaian maupun sanksi dapat datang dari orang lain (eksternal) dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan- harapan dan

norma- norma masyarakat. Biasanya penilaian dan sanksi internal terjadi pada peran-peran yang dianggap penting oleh individu yang bersangkutan, sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih sering berlaku pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari adanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang yang berhubungan dengan orang tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur social yang didudukinya, oleh karena itu seorang actor berusaha untuk selalu Nampak mumpuni dan dipersepsi oleh actor lainnya sebagai tidak menyimpang dari system harapan yang ada dalam masyarakat.

2.2.2 Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas

2.2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas

Profesi pekerjaan sosial sangat berhubungan erat dengan para penyandang disabilitas, dimana penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya secara normal dan wajar. Untuk memperjelas hubungan antara pekerjaan sosial dengan penyandang disabilitas, maka dibawah ini akan dijelaskan beberapa definisi mengenai pengertian pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial.

Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu seseorang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, untuk memulihkan dan meningkatkan kemampuan menjalankan fungsi sosial mereka. Pekerjaan sosial juga dapat dikatakan sebagai institusi sosial, profesi

pelayanan manusia serta seni praktek yang ilmiah dan teknis (Max Siporin dalam Dwi Heru Sukoco, 1995). Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang membantu meningkatkan keberfungsian social (social functioning) seseorang, termasuk penyandang disabilitas melalui pemecahan/intervensi masalah yang dihadapinya.

Kemudian, Masalah atau problema adalah perbedaan antara das sollen (yang seharusnya, yang diinginkan, yang dicita-citakan, yang diharapkan) dengan das sein (yang nyata, yang terjadi). Dengan kata lain masalah adalah perbedaan antara yang ideal dan real (Abu Huraerah, 2008). Sedangkan kesejahteraan sosial Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Setelah membaca beberapa definisi tentang pekerjaan sosial, masalah sosial, dan kesejahteraan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen tersebut merupakan hal yang berkaitan satu sama lainnya. Ketika para penyandang disabilitas adalah seseorang yang menimbulkan permasalahan secara pribadi maupun sosial, maka seorang pekerja sosial adalah profesi yang akan membantu meningkatkan kesejahteraan sosial para penyandang disabilitas agar hidup dengan rasa nyaman, aman, dan tentram serta memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.2.2.2 Karakteristik Pekerja Sosial

Karakteristik Pekerja Sosial adalah ciri khas dari Pekerja Social, Menurut Dwi Heru Sukoco (1995:54) Karakteristik Pekerja Sosial sebagai berikut:

- a. Focus pekerjaan social adalah orang secara keseluruhan dan secara totalitas, yaitu mencakup factor orang, tingkah laku, dan lingkungannya.
- b. Pekerjaan social menekankan kepada pentingnya keluarga didalam membentuk dan mempengaruhi tingkah laku anggota keluarga.
- c. Pemanfaatan sumber-sumber masyarakat untuk membantu orang memecahkan masalahnya.
- d. Penggunaan proses supervisi dapat memberikan petunjuk dan bimbingan bagi pekerja social yang belum berpengalaman agar nanti tumbuh dan berkembang menjadi pekerja social yang berpengalaman agar nanti tumbuh dan berkembang menjadi pekerja sosial yang berpengalaman.
- e. Pekerjaan sosial mempunyai program pendidikan yang unik karena memadukan antara pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang diperoleh didalam kelas dengan pengalaman praktek di lapangan/masyarakat.
- f. Pekerjaan sosial tradisional menekankan pada tiga proses dasar yaitu case work, group work, community organisation.
- g. Pekerjaan sosial mempunyai badan profesi seperti NASW, CSWE, IPSPI
- h. Relationship merupakan kunci didalam proses pekerjaan sosial.
- i. Pekerjaan sosial berorientasi kepada konsep – konsep psikiatri dan lebih menekankan kepada pemahaman tentang orang.
- j. Istilah di dalam pekerjaan sosial adalah social functioning, social interaction, dan malfunctioning.
- k. Pekerjaan sosial mengakui bahwa permasalahan sosial dan tingkah laku manusia berada di dalam institusi – institusi sosial manusia.

- l. Banyak pekerja sosial yang bekerja pada badan – badan sosial, baik badan milik pemerintah, swasta atau privat.
- m. Tujuan paling dasar dari pekerja sosial adalah membantu klien atau masyarakat agar mereka membantu diri mereka sendiri.
- n. Sejak pekerja sosial dipekerjakan didalam badan – badan sosial dan mendapat upah, maka bayaran dari klien dipergunakan untuk kesejahteraan badan sosial, bukan untuk meningkatkan penghasilan pekerja sosial.

2.2.2.2 Fungsi dan Tugas Pekerja Sosial

Pekerja sosial bertujuan untuk membantu seseorang meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan tugas kehidupan, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain maupun sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan yang ada, dengan demikian orang-orang tersebut dapat mencapai kesejahteraannya baik sebagai individu maupun kolektif. Menurut Hermawati (2001:14) pekerja sosial melaksanakan fungsinya sebagai berikut:

- a. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara lebih efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dalam memecahkan masalah.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber, yaitu pekerja sosial memberikan informasi tentang sumber-sumber yang tersedia, hak-hak orang dengan sumber-sumber tersebut, serta prosedur yang diperlukan untuk memperolehnya.
- c. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan hubungan baru antar orang dan sistem sumber kemasyarakatan.
- d. Mempermudah interaksi, mengubah dan menciptakan relasi antar orang didalam lingkungan sistem sumber

- e. Memberikan sumbangan perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan perundang-undangan sosial.
- f. Meratakan sumber-sumber material, yaitu pekerja sosial memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang yang akan bertindak sebagai sistem sumber, dan bertindak sebagai pelaksana kontrol sosial.

Dengan deskripsi diatas dapat kita simpulkan bahwa pekerja sosial berfungsi untuk membantu orang, memahami kondisi dan kenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengaitkannya dengan cara sistem sumber dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi, pekerja sosial bukan hanya meninjau suatu masalah sebagai masalah perorangan semata, melainkan juga mempertimbangkan situasi sosial di tempat orang itu berada dan terlibat, serta meningkatkan orang tersebut dengan sistem sumber dan kebijakan sosial, dengan demikian orang itu benarbenar dapat menjalankan tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan baik, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

2.2.2.3 Peran Pekerja Sosial terhadap Penyandang Disabilitas

Peranan-peranan pekerja sosial yang berkaitan dengan permasalahan penyandang disabilitas menurut Juliet C. Rothman (2003) adalah sebagai berikut:

1. Peran sebagai Motivator

Pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas dan keluarganya, untuk menerima kondisi disabilitas dengan segala kebutuhan dan hambatannya.

2. Peran sebagai Enabler

Pekerja sosial berperan sebagai pemungkin dalam membantu penyandang disabilitas sebagai manusia yang memiliki hak dan kewajiban selayaknya manusia normal.

3. Peran sebagai Counselor

Pekerja sosial berperan dalam memberikan nasihat dan saran professional kepada para penyandang disabilitas agar mampu menerima diri sebagai penyandang disabilitas, dan anggota keluarga tentang bagaimana cara memberikan pelayanan keluarga sebagai wujud penerimaan terhadap anak dengan disabilitas.

4. Peran sebagai Broker

Pekerja Sosial sebagai penghubung dengan memberikan informasi-informasi yang diperlukan oleh pihak penyandang disabilitas, keluarga dan masyarakat, agar dapat menghubungkan penyandang disabilitas dengan sistem sumber yang diperlukan.

5. Pendampingan (Fasilitasi dan Asistensi)

Pekerja Sosial menolong penyandang disabilitas untuk mempermudah upaya pencapaian peran sosial, dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dalam melaksanakan perannya, pekerja sosial mempunyai prinsi-prinsip dasar dalam prakteknya, terutama dalam menerapkan teknik intervensi terhadap individu (casework), menurut Robinson didalam buku Sugeng (2019:20) menjelaskan bahwa hubungan kerja dalam penanganan kasus merupakan interaksi yang dinamis dari sikap dan emosi antara pekerja sosial dan klien dengan tujuan membantu klien untuk mencapai penyesuaian yang lebih baik antara dirinya dan lingkungannya. Menurut sugeng pujileksono (2019:24) Prinsip-prinsip pekerja sosial adalah sebagai berikut :

- a) Penerimaan (Acceptance), dalam prinsip ini seorang pekerja sosial menerima klien tanpa menghakimi. Sebagai pekerja sosial harus menerima bagaimana kondisi klien. Dengan

adanya sikap menerima keadaan klien apa adanya, maka klien akan dapat merasa lebih percaya diri dan tidak “kaku” dalam berbicara dengan pekerja sosial.

- b) Komunikasi . dalam prinsip pekerja sosial harus mampu menangkap informasi ataupun pesan yang disampaikan oleh klien, baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal , seperti halnya cara duduk klien saat bertemu klien tanggapan klien terhadap pekerja sosial.
- c) Kerahasiaan , sebagai pekerja sosial kerahasiaan dari klien termasuk dalam kode etik pekerja sosial jadi kita sebagai pekerja sosial dilarang untuk menyebarkan cerita dan kondisi klien keluar kecuali antar profesi yang itu bertujuan baik untuk mengubah klien menjadi lebih baik dan mampu memulihkan klien agar mampu kembali ke keluarga klien.

2.2.3 Tinjauan tentang Pendampingan

Pendampingan adalah suatu proses pemberian kemudian (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan. (direktorat Bantuan Sosial, 2007:4).

Menurut Edi Suharto (2015 : 93) Pendampingan social merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan social, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat

2.2.4 Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas

2.2.4.1 Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah yang menggambarkan adanya ketidakmampuan atau kekurangan yang terdapat pada fisik maupun mental, sehingga menyebabkan terjadinya

keterbatasan pada pengidapnya untuk melakukan suatu aktivitas. Disabilitas menurut Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan orang lainnya , yaitu Hak Ekonomi, Sosial, Budaya. Negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi, menghormati, dan melindungi setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya. Dalam pasal 28 C Undang-undang Dasar 1945 pun dikatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, sehingga jelas disini kewajiban generik negara dalam pemenuhan hak pendidikan adalah memfasilitasi, memajukan, menyediakan.

Menurut Thohari (2014:27-37) dalam jurnalnya disabilitas adalah sesuatu yang dimiliki seseorang sehingga masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah dikarenakan individu tersebut. Pendekatan model ini disebut “medical model”/ pendekatan medis. Bagi pendekatan ini secara natural cacat adalah problem individu yang disebabkan oleh keterbatasan fungsi atau ketidaknormalan fisik/mental. Jelasnya masalah cacat “kekurangan seseorang”, dengan standar kelengkapan tubuh/indra “orang normal” (Darlington, 1981) Sehingga disabilitas adalah kelainan atau kekurangan fisik, indra atau mental (medis) yang dimiliki seseorang yang menjadikan orang tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat, sehingga mereka disebut disebut sebagai orang yang mempunyai kelainan sosial atau social deviant. Alhasil,

kecacatan merupakan masalah individu, dan solusinya pun harus difokuskan individu seperti rehabilitasi, terapi, dan pelatihan individu dan lainnya (Pfeiffer, 1998).

Profesi pekerjaan sosial hadir untuk menjawab pertanyaan itu bersama para profesi lain seperti dokter dan terapis untuk menyediakan pelayanan yang komprehensif bagi orang dengan disabilitas. Pekerjaan sosial yang bergerak dibidang pemenuhan hak, memestiakn orang dengan disabilitas mendapatkan akses terhadap segala aspek tang berkaitan dengan hak mereka sebagai seorang individu dan seorang warga negara, seperti misalnya hak untuk hidup, hak untuk berpartisipasi dan hak mendapatkan perlindungan.

2.2.4.2 Jenis-Jenis Disabilitas

Berdasarkan UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menggolongkan penyandang disabilitas menjadi beberapa jenis, yaitu penyandang disabilitas tunggal dan penyandang disabilitas ganda atau multi.

a. Penyandang Disabilitas Tunggal

Penyandang disabilitas tunggal merupakan seseorang yang mengalami kedisabilitan dengan satu macam jenis disabilitas saja. Penyandang disabilitas di sini berupa penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental dan sensorik.

1) Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta dan orang kecil.

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.

3) Penyandang Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:

- a) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas dan gangguan kepribadian.
- b) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.

4) Penyandang Disabilitas Sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.

b. Penyandang Disabilitas Ganda atau Multi

Penyandang disabilitas ganda atau multi adalah penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu wicara dan disabilitas netra tuli, sedangkan yang dimaksud dalam jangka waktu lama adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.

2.2.4.3 Hak-Hak Penyandang Disabilitas

Pada undang – undang Republik Indonesia nomor 08 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terkait hak – hak penyandang disabilitas, diantaranya :

1. Hidup meliputi hak atas penghormatan integritas, tidak dirampas nyawanya, mendapatkan perawatan dan pengasuhan yang menjamin kelangsungan hidupnya, bebas dari penelantaran, pemasungan, pengurungan, serta pengucilan, bebas dari ancaman dan berbagai bentuk eksploitasi dan bebas dari
2. penyiksaan, perlakuan dan penghukuman lain yang kejam, tidak manusiawi, dan merendahkan martabat manusia.
3. Hak bebas dari stigma untuk penyandang disabilitas meliputi hak dari pelecehan, penghinaan, dan pembelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.
4. Hak privasi, meliputi hak atas diakui sebagai manusia pribadi yang dapat menuntut dan memperoleh perlakuan serta perlindungan yang sama sesuai dengan martabat manusia di depan umum, membentuk sebuah keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah, penghormatan rumah dan keluarga, mendapatkan perlindungan terhadap kehidupan pribadi dan keluarga dan dilindungi kerahasiaan atas data pribadi, surat menyurat, dan bentuk komunikasi pribadi lainnya termasuk data dan informasi kesehatan.
5. Hak keadilan dan perlindungan hukum meliputi; hak atas perlakuan yang sama dihadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingannya dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan nonperbankan, memperoleh penyediaan aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, hak atas perlindungan dari segala tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi dan atau perampasan atau pengambilan hak milik, memilih dan menunjuk

orang untuk mewakili kepentingan dalam hal keperdataan di dalam dan diluar pengadilan dan dilindungi hak kekayaan intelektualnya.

6. Hak pendidikan yaitu hak atas memperoleh pendidikan yang layak.
7. Hak pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi dimana penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan pekerjaan dan memperoleh upah terhadap pekerjaan.
8. Hak atas kesehatan yaitu penyandang disabilitas berha untuk mendapatkan informasi, memperoleh pelayanan kesehatan yang serupa dengan individu lainnya
9. Hak politik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memilih atau dipilih dalam jabatan publik, membentuk atau menjadi anggota pengurus organisasi dalam masyarakat, berperan dalam sistem pemilihan umum.
10. Hak keagamaan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memeluk agama atau kepercayaan, mendapatkan pelayanan saat beribadah dan berhak aktif dalam organisasi keagamaan.
11. Hak keolahragaan yaitu dimana penyandang berhak untuk melakukan kegiatan keolahragaan, mendapatkan penghargaan dalam kegiatan keolahragaan, berprestasi dalam bidang olahraga dan menjadi pelaku olahraga.
12. Hak kebudayaan dan pariwisata yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memperoleh kesamaan dan kesempatan dala berpartisipasi dalam kegiatan seni budaya, mendapatkan kesamaan dalam berpariwisata dan mendapatkan untuk mengaksxes perlakuan dan akomodasi.

13. Hak kesejahteraan sosial yaitu penyandang disabilitas berhak dalam mendapatkan aksesibilitas untuk memanfaatkan fasilitas publik dan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu.
14. Hak pelayanan publik yaitu penyandang disabilitas memiliki hak dalam memperoleh akomodasi yang layak dalam pelayanan publik, pendampingan penerjemahan dan penyediaan fasilitas yang mudah diakses ditempat layanan publik tanpa tambahan biaya.
15. Hak perlindungan dalam bencana bahwa penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana, mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan resiko bencana, mendapatkan fasilitas serupa dilokasi pengungsian.
16. Hak habilitasi dan rehabilitasi yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mendapatkan habilitas dan rehabilitas sejak dini dengan secara inklusif sesuai dengan kebutuhan, bebas dalam memilih bentuk rehabilitasi yang diikuti dan mendapatkan habilitas dan rehabilitas yang tidak merendahkan martabat manusia.
17. Hak pendataan yaitu penyandang disabilitas didata sebagai penduduk dengan disabilitas dalam pencatatan sipil, mendapatkan dokumen kependudukan dan mendapatkan kartu penyandang disabilitas.
18. Hak hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat yaitu penyandang disabilitas berhak untuk mobilitas pribadi dengan penyediaan alat bantu dan kemudahan untuk mendapatkan akses, mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk hidup secara mandiri, mendapatkan akomodasi yang wajar untuk berperan serta dalam kehidupan

bermasyarakat, menentukan sendiri atau memperoleh bantuan dari pemerintah dan pemerintah daerah untuk menetapkan tempat tinggal atau pengasuhan keluarga.

19. Hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi yaitu penyandang disabilitas berhak untuk memiliki kebebasan berpendapat, mendapatkan informasi dan komunikasi melalui media yang dapat diakses, dan menggunakan serta memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi.
20. Hak kewarganegaraan yaitu penyandang disabilitas berhak untuk berpindah, mempertahankan, atau memperoleh kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan, memperoleh, memiliki, dan menggunakan dokumen kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan dan keluar atau masuk wilayah Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang – undangan.
21. Hak bebas dari diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi yaitu penyandang disabilitas berhak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut dan mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hak-hak penyandang disabilitas memiliki banyak macamnya. Penyandang disabilitas sebagai warga Negara berhak mendapatkan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkannya dan membutuhkan pemenuhan hak seperti manusia pada umumnya. Hak-hak tersebut bertujuan agar penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama di muka umum, sehingga penyandang disabilitas tidak menjadi individu yang dianggap sebelah mata oleh manusia normal.

2.2.4.4 Faktor-Faktor Penyandang Disabilitas

Menurut Geonifam (dalam Pangestu, 2014) faktor penyebab penyandang disabilitas ada tiga, yaitu:

1. Faktor bawaan

Terdapat beberapa jenis yang dapat dikategorikan dalam faktor bawaan ini, yang meliputi faktor gen dan rhesus kedua orang tua anak, kromosom yang tidak sempurna dan pembelahan sel telur dan sperma berkualitas buruk.

2. Faktor kecelakaan

Terdapat beberapa macam yang dapat dikategorikan dalam faktor kecelakaan ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi ibu yang mengalami sakit saat mengandung
- b. Ibu yang sering mengonsumsi obat-obatan.
- c. Kesulitan saat mengalami proses melahirkan karena letak bayi sungsang atau pinggul ibu sempit.
- d. Kelahiran prematur
- e. Ibu kekurangan gizi
- f. Kelahiran yang dibantu dengan alat
- g. Pertumbuhan tulang tidak sempurna.
- h. Saat kecil mengalami kecelakaan seperti terbentur pintu, jatuh dari tempat tidur dan lain-lain yang menyebabkan anak mengalami kecacatan.

3. Faktor penyakit

Faktor penyakit meliputi meningitis, radang otak, difleri, portusis pada penyandang disabilitas fisik, syphilis, infeksi virus Rubella, toxoplasmosis pada disabilitas netra, morbili pada penyandang disabilitas runga wicara; gangguan kelenjar tiroid, mongoloid pada retradasi mental, dan mengalami trauma pada ekspsikotik

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab penyandang disabilitas terdiri dari tiga faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya ada faktor bawaan, kecelakaan dan penyakit. Ketiga faktor tersebut yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kedisabilitaan. Faktor penyebab yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi aktivitas atau kegiatan penyandang disabilitas.

2.2.5 Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas Fisik

2.2.5.1 Pengertian Penyandang Disabilitas Fisik

Menurut Aziz (2014) adapun kriteria atau jenis-jenis difabel dilihat dari jenis kelainan fisik, mental dan perilaku, salah satunya adalah disabilitas fisik. Secara umum, disabilitas fisik adalah orang yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian karena kecelakaan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku dan adaptasi sehingga memerlukan layanan informasi secara khusus.

2.2.5.2 Jenis-Jenis Disabilitas Fisik

Jenis-jenis penyandang disabilitas fisik dikategorikan sebagai berikut (Aziz, 2014) :

- 1) Disabilitas Fisik Ortopedi, individu yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Penggolongan penyandang tunadaksa dalam jenis ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :
 - a) Poliomyelitis, suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan dan bersifat menetap. Kelumpuhan pada polio bersifat layu dan biasanya tidak menyebabkan gangguan kecerdasan atau alat indra.
 - b) Muscle dystrophy, jenis penyakit yang mengakibatkan otot tidak berkembang karena mengalami kelumpuhan yang bersifat progresif dan simetris. Penyakit ini ada hubungannya dengan keturunan.
 - c) Spina bifida, jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu tiga ruas tulang belakang dan tidak tertutupnya kembali selama proses perkembangan.
- 2) Anak Tunadaksa Saraf, individu yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Salah satu bentuk kelainan yang terjadi pada fungsi otak dapat dilihat pada cerebral palsy. Cerebral palsy ditandai oleh adanya kelainan gerak, sikap atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi, kadang-kadang disertai gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak.

2.2.5.3 Karakteristik Penyandang Disabilitas Fisik

Ada beberapa karakteristik dari disabilitas fisik, yaitu (Aziz, 2014):

1. Kognitif. Kedua jenis tunadaksa yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf memiliki perbedaan yang mendasar, salah satunya kognitif. Wujud konkret dari kognitif adalah indeks kecerdasan (IQ).
2. Inteligensi. Para ahli menciptakan tes yang dimodifikasi khusus untuk mengukur inteligensi penyandang tunadaksa, kemudian dari hasil tersebut akan diketahui dan diklasifikasikan berdasarkan rata-rata IQ. Pada cerebral palsy, kelainan yang diderita secara langsung menimbulkan kesulitan belajar dan perkembangan inteligensi, bahkan lebih banyak mengalami kesulitan daripada penyandang tunadaksa pada umumnya.
3. Kepribadian. Beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian penyandang tunadaksa, antara lain :
 - a) Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi
 - b) Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan sehingga dapat menghambat perkembangan kepribadian karena biasanya terjadi pola asuh yang over protective.
 - c) Perlakuan orang sekitar yang membeda-bedakan sehingga penyandang disabilitas merasa berbeda dengan orang lain.

Secara tidak langsung, hal-hal di atas dapat menimbulkan sifat harga diri rendah, kurang percaya diri, kurang memiliki inisiatif, atau mematikan kreativitasnya. Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan

kepribadian atau emosi penyandang disabilitas adalah lingkungan.

- d) Fisik. Pada penyandang tunadaksa potensi yang dimiliki tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna.
 - e) Bahasa atau bicara. Pada penyandang disabilitas fisik polio, perkembangan bahasa atau bicaranya tidak begitu normal, sedangkan cerebral palsy biasanya berupa kesulitan artikulasi, fonasi dan sistem respirasi.
4. Perkembangan Emosi. Usia ketika ketunadaksaan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi. Ketunadaksaan yang dialami oleh individu sejak lahir akan berbeda dengan individu yang baru mengalami disabilitas fisik.
 5. Perkembangan sosial. Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan risiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri pada penyandang disabilitas fisik.

2.2.6 Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas Netra

2.2.6.1 Pengertian Penyandang Disabilitas Netra

Menurut Undang-Undang Nomor 08 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara.

Nurliana Cipta Apsari dalam Anisza Eva Saputri dkk (2019) menyebutkan bahwa disabilitas netra yaitu kelainan pada panca indera yang menyebabkan terganggunya komunikasi, serta perkembangan keutuhan pribadi seseorang yang dari seluruh membutuhkan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik

Dalam bidang pendidikan luar biasa, individu dengan gangguan penglihatan disebut dengan penyandang disabilitas netra. Pengertian penyandang disabilitas netra tidak saja mengarah pada mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat", "low vision" atau rabun adalah bagian dari kelompok penyandang disabilitas netra.

2.2.6.2 Karakteristik Penyandang Disabilitas Netra

Karakteristik penyandang disabilitas netra menurut Aqila (2012) sebagai berikut:

1. Fisik (Physical)

Keadaan fisik penyandang disabilitas netra tidaklah berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala penyandang disabilitas netra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tidak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan terjadi pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.

2. Perilaku (Behavior)

Beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal penyandang disabilitas netra secara dini diantaranya menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala atau mencondongkan kepala ke depan, sukar menibaca atau dalam mengerjakan pekerjaan lain yang sangat memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak daripada biasanya atau lekas marah apabila mengerjakan suatu pekerjaan, membaca bukunya ke dekat mata, tidak dapat melihat benda-

benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi, tidak tertarik perhatiannya pada objek penglihatan atau pada tugas-tugas yang memerlukan penglihatan seperti melihat gambar atau membaca, menghindari dari tugas-tugas yang memerlukan penglihatan jarak jauh.

3. Mental atau intelektual

Kecerdasan penyandang disabilitas netra umumnya tidak berbeda jauh dengan individu normal. Kecenderungan IQ penyandang disabilitas netra ada pada batas atas sampai batas bawah, jadi ada pintar, cukup pintar dan ada yang kurang pintar. Intelegensi mereka lengkap yakni memiliki kemampuan dedikasi, analogi, asosiasi dan sebagainya. Mereka juga memiliki emosi negatif dan positif seperti sedih, gembira, rasa benci, kecewa, gelisah, bahagia dan sebagainya.

4. Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan penyandang disabilitas netra adalah hubungan dengan ibu, ayah dan anggota keluarga yang lain yang berada di lingkungan keluarga. Kadang kala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran penyandang disabilitas netra sehingga muncul ketegangan dan gelisah diantara keluarga. Akibat keterbatasan rangsangan untuk menerima perlakuan orang lain terhadap dirinya penyandang disabilitas netra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya

beberapa masalah antara lain: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung dan ketergantungan yang berlebihan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikira yang akan penelitian gambarkan masalah-masalah penelitian melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar. 2.3 Kerangka Pemikiran

